

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Stereotip Gender terhadap Aktualisasi Diri Peserta Didik Laki-Laki di SMKN 4 Banjarmasin, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tingkat stereotip gender peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin berada pada kategori tinggi. Dari total 42 peserta didik, sebanyak 66,7% menunjukkan stereotip gender pada kategori tinggi ke atas. Stereotip ini paling kuat muncul pada aspek peran sosial dan kepribadian, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki pandangan kaku tentang peran laki-laki dalam masyarakat. Meskipun mereka berada di jurusan seperti busana dan kuliner—yang secara kultural sering dikaitkan dengan peran perempuan—mayoritas masih memegang stereotip maskulinitas yang konservatif.
2. Tingkat aktualisasi diri peserta didik laki-laki sebagian besar berada dalam kategori tinggi. Sebanyak 54,8% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 42,8% pada kategori sedang. Aspek penerimaan diri dan tanggung jawab merupakan komponen yang menonjol dalam capaian aktualisasi diri. Sementara itu, aspek otonomi dan kebermanfaatan diri masih memerlukan penguatan. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengenali potensi diri dan mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi, meskipun belum seluruh aspek aktualisasi diri tercapai secara optimal.

3. Stereotip gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,126 ($> 0,05$) dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,058. Artinya, hanya 5,8% variasi aktualisasi diri yang dapat dijelaskan oleh stereotip gender, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun arah hubungan menunjukkan pengaruh negatif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan. Temuan ini juga didukung oleh teori dan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial, dukungan pendidikan, dan motivasi internal memiliki peran besar dalam pengembangan aktualisasi diri, bahkan ketika stereotip gender masih ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah (SMKN 4 Banjarmasin):

Sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program bimbingan dan konseling berbasis kesetaraan gender untuk membantu peserta didik laki-laki yang tengah mengalami tekanan, khususnya bagi mereka yang sedang mengambil jurusan non-tradisional secara gender. Layanan konseling ini penting untuk memperkuat penerimaan diri, kepercayaan diri, serta membantu peserta didik dalam mengelola tekanan sosial yang dihadapinya.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK):

Guru BK diharapkan dapat lebih peka terhadap dinamika psikologis yang dihadapi peserta didik laki-laki, khususnya terkait tekanan stereotip gender yang dapat mempengaruhi proses aktualisasi diri. Guru BK dapat mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam layanan konseling, seperti prinsip penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), untuk mendukung proses perkembangan diri peserta didik secara optimal.

3. Bagi Peserta Didik:

Peserta didik laki-laki diharapkan tetap dapat mengembangkan potensi dirinya secara tepat tanpa terganggu oleh konstruksi sosial. Penerimaan diri, keberanian Menggali ketertarikan diri dan bersikap terbuka terhadap pengalaman yang belum pernah dialami menjadi kunci penting dalam proses aktualisasi diri.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan persiapan yang lebih matang sebelum melaksanakan penelitian. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah menyusun variabel penelitian dengan indikator yang lebih komprehensif, sehingga butir-butir item yang dihasilkan mampu menjangkau keseluruhan variabel secara utuh dan lebih mencerminkan.

Selain itu, disarankan untuk menjalin komunikasi dengan pihak sekolah jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan penelitian. Hal ini bertujuan agar proses penelitian dapat berjalan lebih lancar, terutama dalam hal penjadwalan dan koordinasi. Penelitian juga sebaiknya dilakukan dalam rentang waktu yang lebih

panjang agar peneliti memiliki kesempatan lebih maksimal dalam mengondisikan responden, yakni peserta didik, yang secara langsung turut memengaruhi hasil penelitian.